BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses dari perjalanan hidup manusia. Melalui pendidikan manusia akan mengalami perubahan tingkah laku dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu tentang suatu hal. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[1]

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[2]

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus

[1] Anonim, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 Tentang Standar Proses, Jakarta: Depdiknas

[2] UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan, Jakarta, Rajawali Pers, 2013, h.4

UIN IMAM BONJOL PADANG

dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Menurut Selo Soemarjan, keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.[3]

Berdasarkan pengertian di atas, jadi pendidikan bukan saja mencakup proses pembelajaran tetapi juga mendidik, membimbing, mengajar dan melatih siswa agar mencapai pribadi yang bermoral. melahirkan suatu tanggung jawab pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan anak didik, dan anak didikmengakui kewibawaan pendidik bergantung padanya.

Selain disekolah tempat utama anak mendapat pendidikan adalah dari keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Bagi anak, keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dimasukinya. Dalam keluarga anak melewati masa peka sehingga pendidikan yang diterimanya sangat penting atau utama bagi pendidikan pada masa-masa selanjutnya". [4]

Pendidikan dalam keluarga merupakan basis pendidikan yang pertama dan utama. Situasi keluarga yang bahagia akan melahirkan anak-anak atau generasi penerus yang baik dan bertanggung jawab. Peran orang tua seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar

---

[3] Selo Soemarjan, Sosiologi Suatu Pengantar, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962), hlm. 127.

[4] Sutja, *Memahami Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Anak Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta,2011), h. 16

UIN IMAM BONJOL PADANG

pendidikan terhadap anak-anaknya. Dengan hal tersebut, kehidupan keluarga terutama peran orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama yang mempunyai peranan penting dalam menentukan dan membina proses perkembangan anak. [5]

Abdullah dan Berns juga memperkuat argumen, bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Di sisi lain, dalam konteks pengertian psikologis, keluarga dimaknai sebagai kumpulan orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, bersosial dan menyerahkan diri.[6]

Kehidupan rumah tangga yang bahagia, damai dan harmonis merupakan dambaan setiap manusia. Bukan hanya dari pihak suami saja, tetapi pihak isteri juga mengiginkan hal yang sama. menjelaskan bahwa kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga dapat dicapai apabila masing-masing suami/isteri berusaha untuk membahagiakan pasangannya dengan cara bekerjasama, saling menghargai, saling tolong-menolong, saling berbagi perasaan, serta komunikasi yang positif dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Selain itu, menurut Elizabeth B. Hurlock untuk mencapai kebahagiaan dalam pernikahan yaitu pasangan suami/isteri harus mampu menyesuaikan diri dengan pasangan, mampu melakukan penyesuaian seksual

UIN IMAM BONJOL PADANG

[5] *Ibid.*, hal. 25
[6] M. Imron Abdullah, Pendidikan Keluarga Bagi Anak, (Cirebon: Lektur, 2003), h. 225.

dengan pasangan, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi keuangan keluarga, serta mampu menyesuaikan diri dengan pihak keluarga pasangan.[7]

Tujuan pernikahan yang semestinya menurut Bimo Walgito yaitu bagaimana mewujudkan keluarga bahagia tetapi juga bersifat kekal atau lama. Hal ini berarti pernikahan yang semestinya itu mampu bertahan lama dan hanya dilakukan sekali seumur hidup. Pasangan suami/isteri hanya terpisah apabila salah satunya meninggal dunia.

Mengingat begitu besarnya tanggung jawab yang akan dijalani setelah menikah, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau isteri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap mengasuh[8] anak, orang tua siap melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti, sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak sikap menerima atau menolak, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.

Pendidikan merupakan wahana pokok dan sebagai kunci utama bagi pengembangan sumber daya manusia yaitu untuk meningkatkan kualitas diri sebagai individu yang memiliki kemampuan, kepribadian dan keterampilan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Pendidikan juga bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal dalam semua dimensi kehidupannya. Prayitno dan Amti menerangkan bahwa: “Pengembangan manusia seutuhnya hendaklah mencapai pribadi-pribadi

UIN IMAM BONJOL PADANG

[7] Elizbeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (
[8] Habullah, *dasar-dasarilmu pendidikan*, (Jakarta, Rajawali pers, 2013)h. 88

yang kemandiriannya matang, kemampuan sosial menyejukkan, kesosialan yang tinggi, keimanan dan kelakuan yang mendalam".

Masalah moral, adalah yang sekarang ini sangat banyak minta perhatian, terutama dari para pendidik, alim ulama, pemuka masyarakat dan orang tua. Tidak henti-hentinya mendengar keluhan orang tua yang kebinggunggan mengahadapi anak-anaknya yang sukar patuh, keras kepala dan nakal. Tidak sedikit guru-guru yang kesulitan menghadapi ank didik, yang tidak dapat menenrima pendidikan dan tidak ,mau belajar,dan tidak ingin naik kelas, lulus sekolah yang ingin memaksakan kehendaknya kepada guru. Surat kabar selalu membawa berita yang mencemaskan, tentang gejala kemerosotan moral yang sedang tumbuh dengan cepatnya belakangan ini.[9]

Jika diambil dalam ajaran agama, misalnya agama Islam maka yang terpenting adalah akhlak (moral), sehingga ajarannya yang terpokok adalah untuk memberikan bimbinggan moral di mana Nabi Muhammad saw bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاق (الي يت)

Artinya : sesungguhnya saya diutus kedunia untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR.Al-Bayhaqi)

Nabi Muhammad sendiri memberikan contoh dari akhlak yang mulia itu di antara sifat beliau yang terpenting adalah: benar, jujur, adil, dan percaya.

[9] Dzakiah Derajat , Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia (Jakarta:Bulan Bintang, 1975), h. 8

UIN IMAM BONJOL PADANG

Usaha untuk menanggulanggi kemerosatan moral itu telah banyak dilakukan, baik oleh lembaga keagamaan, pendidikan, social, dan insdustri pemerintah. Namun hasil mendunggan arus yang berbahaya itu belum tampak, bahkan yang terjadi adalah sebaliknya. Di mana-mana dekadensi moral semakin menjadi-jadi tidak saja terbatas kepada kota padang kepada kota besar, akan tetapi telah mengajar sampai ke peloso tanah air, ke kota kecil dan desa terpencil.

Patutlah kiranya masalah moral itu menjadi objek pemikiran bersama. Para pendidik, orang tua, pemerintah dan masyarakat pada umumnya harus bekerja sama mengusahakan penanggulangan wabah tersebut wabah tersebut, jangan hendaknya diserahkan kepada orang tua dan para pendidiknya saja. Karena penyakit itu sudah meluas, walaupun tidak mendalam namun penanggulanggannya harus dilaksanakan dengan tepat dan secepat mungkin. Kalau tidak kuatir jangan-jangan bencana nasional akann menimpaa kita semua. Coba bayangkan, bagaimana hari depan bagi anak-anak muda yang hidup patang hati, tidak bersemanggat, lalai belajar dan hidupnya hanya untuk hari ini, tidak ada cita-cita untuk masa datang.

Fakta lain dalam kehidupan, yang juga telah mendorong kepada kecemasan, ialah banyaknya kekurangan, ketidakadilan, kebatilan dan kemaksiatan, yang menyebabkan tidak adanya ketenteraman dan kebahagian rumah tangga dan masyarakat pada umumnya.

Pendek kata, masalah hendaknya cepat diperhatikan dan diperbaiki, demi keselamatan bangsa. Untuk itu, memang tidak dapat diserahkan kepada

UIN IMAM BONJOL PADANG

orang tua dan pedidik saja, tapi hendaknya semua unsure dalam masyarakat ikut serta, agar serentak dapat dilaksanakan pengobatan, pencegahan dan pembinaan.

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, terdapat beberapa bidang kehidupan yang menjadi pembahasan. menjelaskan bahwa terdapat delapan bidang layanan dalam bimbingan dan konseling, salah satu diantaranya yaitu bidang pelayanan kehidupan berkeluarga, yang mana pelayanan bimbingan dan konseling dalam hal ini memberikan pelayanan mengenai konsep kehidupan berkeluarga yang dimulai dari persiapan dan keberlangsungan kehidupan berkeluarga.

Ilmu kesehatan mental adalah ilmu yang memperhatikan perawatan mental atau jiwa. Sama seperti ilmu pengetahuan yang lain, ilmu kesehatan mental mempunyai objek khusus untuk diteliti dan objek tersebut adalah manusia. Manusia dalam ilmu ini diteliti dari titik tolak keadaan atau kondisi mentalnya.[10]

Konsep kesehatan mental, ada hubungan yang jelas antara konsep penyesuaian diri dan kesehatan mental, tetapi hubungan tersebut tidak mudah ditetapkan. Pasti kesehatan mental merupakan kondisi yang sangat dibutuhkan untuk penyesuaian diri yang baik, dan demikian juga sebaliknya. Apabila seseorang yang bermental sehat , maka sedikit kemungkinan ia akan mengalami ketidakmampuan menyesuaikan diri yang berat. Kita dapat berkata bahwa kesehatan mental adalah kunci untuk penyesuaian diri sehat.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[10] Yustinus Semiun, *kesehatan mental jilid 1, (*yogyakakarta:kanisius,2006*)* h.22

Kriteria kesehatan mental, sangat sulit untuk menetapkan satu ukuran untuk menafsirkan kesehatan mental. Alexander A. Schneiders mengemukan beberapa kriteria tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Efisiensi mental

   Dari apa yang telah dibicarakan tentang hubungan antara kesehatan mental dan efesiensi mental, jelas bahwa efesiensi dapat digunakan untuk menilai kesehatan mental. Tentu saja kepribadian yang mengalami emosional, neurotic, atau tidak kuat sama sekali tidak memilki kualitas ini.

2. Pengendalian dan Integrasi dan tingkahlaku

   Pengendalian yang efektif selalu merupakan salah satu tanda yang sangat pasti dari kepribadian yang sehat. Ini berlaku terutama bagi proses-proses mental.

3. Integrasi moti-motif serta pengendalian konflik dan frustasi

   Dapat dilihat bahwa kemampuan untuk mengintekrasikan motivasi-motivasi pribadi dan tetap mengendalikan konflik-konflik dan frustasi-frustasi sama pentingnya dengan integrasi pikiran dan tingkah laku. Konflik yang hebat bisa muncul apabila motif-motif tidak terintegrasi. Kebutuhan dan afeksi dan keamanan bisa bertentangan dengan otonomi: dorongan seks bisa bertentangan dengan cita-cita atau prinsip-prinsip moral. Kecendrungan-kecendrungan yang bertentangan ini harus terintek krasikan antara satu dengan yang lainnya jika konflik-konflik dan frustasi ini dikendalikan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

4. Perasaan-perasaan dan emosi-emosi yang positif dan sehat

   Integrasi yang dibutuhkan bagi kesehatan mental dapat ditunjang oleh perasaan-perasaan positif dan demikian juga sebaliknya perasaan-perasaan negatif dapat mengganggu bahkan merusak kestabilan emosi.

5. Ketenangan atau kedamaian emosi

   apabila ada ada keharmonisan emosi, perasaan positif, pengendalian pikiran dan tingkah laku, integrasi motif-motif maka akan muncul ketenangan mental.

Konflik sama seperti frustasi merupakan pengalaman individual dan selalu menimbulkan tegangan emosi. Konflik adalah tegangan dalam diri apabila berusaha mencapai keputasan yang memuaskan terhadap situasi-situasi yang menariknya atau juga situasi-situasi yang sama menariknaya. Atau dapat juga dikatakan keadaan jiwa yang tegang sebagai akibat dari bentrokan antara motivasi-motivasi yang bertentanggan. Pengaruh konflik terhadap tingkah laku akan tergantung pada kekuatan konflik-konflik itu sendiri dan juga pada tipe kepribadian yang dimilki seseorang.

Seseorang akan mengalami sedikit konflik apabila ia mengadakan penyesuaian diri. Seringkali konflik ini bisa ringan dan bersifat sementara. Tetapi ia harus memilih antara dua respon yang berlawanan, maka konflik tersebut mungkin berat dan bertahan lama. Apa yang telah dipelajari individu, pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan penyesuaian yang telah dibentuknya merupakan perlengakan yang dipakai untuk bertempur melawan konflik. Hal ini mengakibatkan situasi-situasi

UIN IMAM BONJOL PADANG

tertentu yang mungkin menyebabkan konflik pada orang-orang tertentu, tetapi mungkin sama sekali tidak menimbulkan konflik pada orang-orang lain. Konflik-konflik itu biasanya berakhir dengan frustasi dan banyak teganggan yang mengakibatkannya menjadi factor-faktor dinamik yang berfungsi sebagai faktor yang langsung menentukan penyesuaian diri dan kesehatan mental seseorang.[11]

Pengertian sehat yang dikemukan oleh World Health Organization merupakan satu keadaan ideal, dari sisi psikologis, dan sosial. Kalau demikian adanya, apakah ada seseorang yang berada dalam kondisi sempurna Untuk mendapat orang yang berada dalam kondisi kesehatan yang sempurna itu sulit sekali, namun yang mendekati pada kondisi ideal tersebut ada. Ciri-ciri orang yang sehat sebagai berikut:

1. Mampu melihat diri sendiri secara realistik.
2. Mampu menilai situasi secara realistic.
3. Mampu menilai prestasi secara realistic.
4. Menerima tanggung jawab.
5. Memiliki sifat mandiri.
6. Dapat mengontrol emosi.
7. Berorientasi dengan baik.
8. Penerimaan social.
9. Bersikap positif.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Tetapi tidak mudah mendapatkan jiwa seperti itu. Perlu pembelajaran tingkah laku, pencegahan yang dimulai secara dini untuk mendapatkan hasil yang di tuju oleh manusia. Untuk

[11] *Opcit. H.400*

menelusurinya perlu diperlukan keterbukaan psikis manusia ataupun suatu penelitian secara langsung atau tidak langsung pada manusia yang menderita gangguan jiwa atau penyakit jiwa.[12]

Kesehatan mental menurut, bermacam-macam, paham pertama, kesehatan mental dapat diartikan suatu kondisi, suatu keadaan mental emosional. Paham kedua, kesehatan mental dapat diartikan suatu ilmu baru, yang membahas bagaimana manusia mengahadapi kesulitan hidup dan berusaha mengatasinya sambil menjaga kesejahteraan. Paham ketiga, kesehatan mental juga dapat diartikan sebagai suatu bidang kegiatan yang mencangkup usaha peminatan kesehatan mental, pengobatan dan pencegahan, serta rehabilitasi gangguan kesehatan mental. *Paham keempat*, kesehatan mental juga dapat diartikan suatu gerakan yang sekarang menyebar kemana-mana yang bertujuan memberitahukan kepada seluruh dunia bahwa masalah kesehatan mental perlu diperhatikan sepenuhnya oleh semua kalanggan .

Kesehatan mental secara definitife harus dikaikan dalam makna secara umum, karena akan berkaitan dengan kondisi jasmani dan sosial. Keadaan sehat mental dapat dimaknai secara utuh berupa kondisi yang prima dan berfungsi secara optimal. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa orang yang sehat secar mental memiliki kondisi yang baik, tidak mengalami berbagai bentuk gangguan atau masalah, baik dari aspek kejiwaan maupun aspek sosial. Aspek sosial sangat penting dan menentukan, karena orang yang sehat mental dapat terlihat dari relasinya dengan lingkungan social, dan

[12] Mulyadi, Islam & Kesehatan Mental, (Jakarta: Radar Jaya offset, 2017) h.2

UIN IMAM BONJOL PADANG

kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Komponen penting dalam kesehatan mental adalah kepribadian ini menentukan bagaimana seseorang berpikir, bersikap dan bertingkah laku. Kepribadian berkembang melalui proses perkembangan, sehingga kepribadian merupakan hasil interaksi dengan lingkungan. Dalam ilmu kesehatan jiwa, penjelasan mengenai kepribadian merujuk kepada teori kepribadian yang dikembangkan oleh Sigmund freud. Teorinya yang terkenal mengenai kepribadian disebut dengan psikoanalisa. Teori ini dikembangkan melalui pengalamanya sebagai ahli psikoterapi dalam menghadapi pasien-pasiennya.

Menurut Mulyadi, ruang lingkup kesehatan mental ialah sebagai berikut :

1. Mental *hygiene* dalam keluarga

   Amatlah penting bagi suami istri di dalam mengelola keluarga untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah untuk memahami konsep atau prinsip-prinsip kesehatan mental *hygiene* ini, yang berfungsi untuk mengembangkan mental yang sehat atau mencegah terjadinya mental yang sakit pada anggota keluarga.[13]

   Kurang adanya pengertian dari suami istri sering menimbulkan kegoncangan, ketidakseimbangan keluarga, ketidak seimbangan dalam keluarga. Kehidupan berkeluarga merupakan kehidupan yang baru.

[13] *Ibid, h.6*

UIN IMAM BONJOL PADANG

Apalagi bagi suami istri yang berasal dari keluarga yang berlainan latar belakangnya. Tetapi tidak berarti perbedaan pribadi, perbedaan kebiasaan dan sifat-sifat tertentu yang menyebabkan kegoncangan/pecahnya keluarga tetapi kadang-kadang justru perbedaan atau saling berlawanan malah akhirnya menjadi sejahtera, asal kondisi masing-masing disadari selanjutnya saling menempatkan diri sesuai dengan fungsinya. Masing-masing siap sedia untuk mengadakan penyesuaian (*adjustment).* Jadi, yang penting bagi anggota keluarga melaksanakan kehidupan berumah tangga menjalankan prinsip-prinsip kesehatan mental, yaitu saling berusaha dan bersedia berkorban untuk menjaga keutuhan keluarga itu.[14]

2. Mental *hygiene* di sekolah

Gagasan ini didasarkan pada asumsi bahwa "perkembangan kesehatan mental peserta didik dipengaruhi oleh iklim *sosioemosional* disekolah". Pemahaman pimpinan pimpinan sekolah dan guru-guru (terutama guru BK atau konselor) tentang mental *hygiene* sangatlah penting.

Para guru di SLTP dan SLTA perlu memahami kesehatan mental siswanya yang berada pada masa transisi, karena tidak sedikit siswanya yang mengalami kesulitan mengembangkan mentalnya karena terhambat oleh masalah-masalahnya, seperti penyesuaian diri, konflik dengan orang tua atau teman, masalah pribadi, masalah akademis yang semuanya dapat menjadi sumber stres.

[14] Siti Sundari HS,*kesehtan mental dalam kehidupan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h.8

UIN IMAM BONJOL PADANG

3. Mental *Hygiene* di tempat kerja

Banyak masalah yang mengakibatkan gangguan mental di tempat kerja yang diakibatkan oleh stres, apabila masalah-masalah tersebut menimpa suatu lembaga atau perusahaan, maka akan terjadi stagnasi produktif terjadi di kalangan pimpinan dan karyawan. Jika hal ini terjadi, maka tinggal menunggu kebangkrutan lembaga atau perusahaan tersebut.

4. Mental *hygiene* dalam kehidupan Politik

Tidak sedikit orang yang bergelut dalam bidang politik yang mengidap gangguan mental, seperti: pemalsuan ijazah, money politik, KKN, khianat kepada rakyat yang mengakibatkan prilaku agrsif karena gagal menjadi calon legislatif, dan lain-lain.

5. Mental *Hygiene* di bidang hukum

Seorang hakim perlu memiliki pengetahuan tentang mental Hygine, agar dapat mendeteksi tingkat kesehatan mental terdakwa atau para saksi pada saat proses pengadilan berlangsung, dimana sangat berpengaruh terhadap pengembalian keputusan hokum.

6. Mental *Hygiene* dalam kehidupan beragama

Pendekatan agama dalam peyembuhan gangguan psikologi merupakan bentuk paling tua. Telah beberapa abad lamanya para nabi atau para penyabar agama melakukan *therapeutik*. Semakin kompleks kehidupan, semakin penting penerapan mental hygiene yang bersumber dari agama dalam rangka mengembangkan atau mengatakan kesehatan mental manusia.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam kaitannya dengan lingkungan sosial, orang yang memiliki mental yang sehat adalah orang yang mecapai tingkat kesejahteraan social yang baik. Mereka adalah orang yang *ajustif* (dapat menyesuaikan diri) dengan lingkungannya. Dengan demikian, sehat tindakan seseorang dapat dilihat dalam kehidupan sosialnya.

Perkembangan remaja sangatlah rentan terjadinya prilaku yang salah yang tidak sesuai dengan norma dan agama, fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi.

Remaja didefinisikan sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Seifert dan Hoffnung, periode ini umumnya dimulai sekitar usia 12 tahun hingga akhir masa pertumbuhan fisik, yaitu sekitar usia 20 tahun. Usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.

Ada dua pandangan teoritis tentang remaja. Menurut pandangan teoritis pertama yang dicetuskan oleh psikolog G. Stanley Hall " *adolescence is a time of "storm and stress* ". Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa", yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya. Dalam hal ini, Sigmund Freud

UIN IMAM BONJOL PADANG

dan Erik Erikson meyakini bahwa perkembangan di masa remaja penuh dengan konflik.[15]

Menurut pandangan teoritis kedua, masa remaja bukanlah masa yang penuh dengan konflik seperti yang digambarkan oleh pandangan yang pertama. Banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, serta mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan kebutuhan dan harapan dari orang tua dan masyarakatnya. Bila dikaji, kedua pandangan tersebut ada benarnya, namun sangat sedikit remaja yang mengalami kondisi yang benar-benar ekstrim seperti kedua pandangan tersebut (selalu penuh konflik atau selalu dapat beradaptasi dengan baik). Kebanyakan remaja mengalami kedua situasi tersebut (penuh konflik atau dapat beradaptasi dengan mulus) secara bergantian (fluktuatif).

Menururt Hurlock, Remaja awal dari segi usia dimulai dari usia 12 atau 13 tahun sampai 17 atau 18 tahun, remaja akhir dimulai dari usia 17 atau 18 tahun samapi 21 atau 22 tahun. WHO menyatakan walaupun definisi remaja utamanya didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, namun batasan itu juga berlaku pada remaja pria, dan WHO membagi kurun usia dalam dua bagian yaitu remaja awal 10 – 14 tahun dan remaja akhir 15 – 20 tahun.

Menurut Samsunuwiyati dalam Desmita mengemukakan bahwa remaja sebagai periode tertentu dalam kehidupan manusia merupakan suatu

[15] Rochmah , *psikologi perkembangan* (Yogyakarta, gunarsa, 2002). H.151

UIN IMAM BONJOL PADANG

konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di Negara-negara barat, istilah remaja dikenal dengan "*adolescence"* (kata bedanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. [16]

a. Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi

Pada masa ini, remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Keadaan semacam ini sering disebut *strom and stress*. Remaja sesekali sangat bergairah dalam bekerja tiba-tiba berganti lesu, kegembiraan yang meledak bertukar rasa sedih yang sangat, rasa percaya diri berganti rasa ragu-ragu yang berlebihan, termasuk ketidaktentuan dalam menentukan cita-cita dan menentukan hal-hal yang lain.

b. Status remaja awal yang membingungkan

Status mereka tidak hanya sulit ditentukan, tetapi juga membingungkan. Perlakuan orang tua terhadap mereka sering berganti-ganti. Orang tua ragu memberikan tanggung jawab dengan alasn mereka masih "kanak-kanak". Tetapi saat mereka bertingkah kekanak-kanakan, mereka mendapat teguran sebagai *"*orang dewasa*"*. Karena itu, mereka bingung akan status mereka.

c. Banyak masalah yang dihadapi remaja

Remaja awal sebagai individu yang banyak mengalami masalah dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan mereka lebih mengutamakan

[16] Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandunng: PT Remaja Rosdakarya, 2010)

UIN IMAM BONJOL PADANG

emosionalitas sehingga kurang mampu menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Faktor ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa dirinya lebih mampu daripada orang tua.

Berdasarkan keterangan yang penulis dapatkan dari guru Bimbingan dan Konseling di MTsN 07 Pesisir Selatan, terdapat beberapa orang peserta didik yang sering melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan keterangguan mental seperti merokok di lingungan sekolah, membolos, minum minuman beraalkohol bahkan mengucapkan kata-kata kasar kepada teman dan guru. Keterangan peserta didik yang diperoleh guru Bimbingan dan Konseling melalui proses konseling, bahwa peserta didik yang melakukan tindakan-tindakan yang melaggar peraturan sekolah tersebut merupakan dampak dari kekesalan dan kekecewaanya terhadap keadaan keluarga peserta didik itu sendiri. Keadaan keluarga peserta didik tersebut ada keluarganya yang kedua orang tuanya sudah berpisah dan keluarga yang kurang harmonis.[17]

Tabel 1.1
Rekapitulasi Peserta Didik Kelas IX di MTsN 07 Pesisir Selatan Tahun Ajaran 2017/2018 yang melakukan tindakan-tindakan sebagai cerminan terganggunya kesehaan mental.

	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Peserta Didik Kesehatan Mental Bermasalah	Persentase
1	IX.1	25	5 Orang	20%
2	IX.2	24	7 Orang	29,16%
3	IX.3	23	6 Orang	26,08%
4	IX.4	25	5 Orang	20%
5	IX.5	24	7 Orang	29,16%
	Total	121	30 Orang	26,31%

Sumber : Rekab Buku Kasus Guru BK

[17] Observasi awal, hari selasa 18 juli 2007, tempat MTsN 07 Pesisir Selatan

UIN IMAM BONJOL PADANG

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di MTsN 07 Pesisir Selatan bahwasanya cukup banyak dari siswa yang di sana dengan keadaan orang tua yang bertengkar dan diketahui oleh sang anak yang mengakibatkan sianak berperilaku yang tidak baik dan sering melampiaskan kekesalannya di sekolah yang membuat sikap dan perilaku anak jadi tidak baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, " bagaimana Pengaruh konflik orang tua terhadap kesehatan mental peserta didik kelas IX di MTsN 07 pesisir selatan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka yang menjadi rumuan masalahdalam penelitian ini adalah " **Bagaimana Pengaruh Konflik Keluarga terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik kelas IX di MTsN 07 Pesisir Selatan ?".**

C. Batasan Masalah

Penelitian ini mengarah kepada sasaran yang ingin dicapai, maka penulis membatasi permasalahan kepada Pengaruh konflik orang tua terhadap kesehatan mental peserta didik kelas IX di MTsN 07 pesisir selatan". dengan batasan sebagai berikut :

1. Konflik keluarga peserta didik di MTsN 07 Pesesir Selatan.
2. Kesehatan mental peserta didik di MTsN 07 Pesisir Selatan.
3. Pengaruh konflik keluarga terhadap kesehatan mental peserta didik di MTsN 07 Pesisir Selatan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konflik keluarga peserta didik Kelas IX di MTsN 07 Pesisir Selatan.
2. Mendeskripsikan kesehatan mental peserta didik Kelas IX di MTsN 07 Pessisir Selatan
3. Mendeskripsikan Pengaruh konflik keluarga terhadap kesehatan mental peserta didik Kelas IX di MTsN 07 Peserta Didik

E. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai pedoman bagi siswa untuk dapat nilai moral di sekolah.
2. Sebagai pedoman bagi keluarga terutama orangtua tentang peran orang tua dalam meningkat atau menurunnya nilai moral pada anak.
3. Sebagai pedoman atau bahan masukan bagi guru Bimbingan dan Konseling bagaimana ia bertindak dan guru pembimbing diharapkan bekerja sama dengan guru yang lainnya dan orang tua dalam hal ini memberikan bantuan untuk menimbulkan atau meningkatkan nilai moral yang ada pada peserta didik di MTsN 07 Pesisir Selatan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

F. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah pengaruh konflik keluarga terhadap kesehatan mental peserta didik kelas IX di MTsN 07 Pesisir Selatan, untuk menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan dalam memehami judul penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan pengertian istilah dari judul tersebut sebagai berikut:

Kesehatan Mental : terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagian bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup.[18]

Konflik keluarga : Konflik adalah keadaan jiwa yang tegang sebagai akibat dari bentrokan antara motivasi-motivasi yang bertentangan.[19] Konflik keluarga dapat di defenisikan sebagai bentrokan motivasi-motivasi yang bertentang pada anggota keluarga. Keluarga merupakan salah satu unit sosial hubungan antar anggotanya terdapat saling ketergantungan yang tinggi. Oleh karena itu, konflik keluarga sebagai suatu keniscayaan. Konflik di dalam keluarga dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antara anggota keluarga.[20]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[18] Siti Sundari, *kesehatan mental dalam kehidupan,* (Jakarta, Rineka Cipta,2005), h. 2
[19] Yustinus Semiun. Kesehatan Mental. (Yogyakarta: kanisus, 2006) h.400
[20] Sri lestari. Psikologi keluarga. (Jakarta: kencana prenada media group, 2012) h. 104